GUNA WIDYA : JURNAL PENDIDIKAN HINDU
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

VOLUME XI NOMOR 2 SEPTEMBER 2024
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

PEMENTASAN TARI REJANG DI PURA DESA DESA ADAT SIDATAPA KECAMATAN BANJAR KABUPATEN BULELENG (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)

Komang Tari Karismayanti[1*]
[1)] Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Singaraja, Indonesia
[*)] e-mail korespondensi: tarikarismayantikomang@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the educational values contained in the Rejang Dance Performance at Pura Desa Sidetapa Village, Banjar District, from the perspective of Hindu Religious Education. The Rejang Dance Performance, part of the Galungan and Kuningan holiday series, is routinely held three days after these holidays and is a form of the Dewa Yadnya ceremony. The issues examined in this study are: (1) the procession of the Rejang Dance performance at Pura Desa Sidetapa Village, Banjar District; (2) the didactic function of the Rejang Dance performance at Pura Desa Sidetapa Village, Banjar District; and (3) the Hindu religious education values contained in the Rejang Dance performance at Pura Desa Sidetapa Village, Banjar District, Buleleng Regency. This research was conducted qualitatively by selecting informants through purposive sampling. The theories applied in this study are Religious Theory, Structural Functionalism, Aesthetic Theory, and Ethno-Pedagogy. Data collection methods included interviews and document studies. The research findings revealed that: (1) the Rejang Dance performance at Pura Desa Sidetapa Village, Banjar District, Buleleng Regency, begins with the preparation of ceremonial offerings (banten), followed by a communal prayer ceremony, and then the performance of the Rejang dance—a sacred dance performed by young men and women wearing traditional sacred costumes. This sacred dance complements the Dewa Yadnya ceremony at Pura Desa Sidetapa Village, which is believed to bring blessings to the local community; (2) the didactic functions of the Rejang Dance performance include religious, aesthetic, psychological, sociological, and cultural preservation functions; and (3) the educational values identified are religious, aesthetic, psychological, sociological, and cultural preservation values.

Keywords: Rejang dance, sacred dance, hindu educational perspective.

I. PENDAHULUAN

Pelaksanaan ajaran agama Hindu di Bali sangat kental dengan nuansa budaya dan tradisi lokal, sehingga orang awam sukar membedakan antara praktik keagamaan dengan budaya dan tradisi setempat. Kehidupan budaya beragama Hindu dan budaya Bali bersinergi dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Agama Hindu menempati posisi sebagai jiwa dan sumber nilai budaya Bali. Kedatangan agama Hindu di Bali disambut dengan adaptasi budaya yang memunculkan kearifan lokal atau yang popular dikenal dengan *local genius* (Titib, 2007: 41).

Kearifan lokal memberi warna kehidupan agama Hindu dan Budaya Bali. Agama Hindu memberikan pencerahan kepada masyarakat Bali dengan tetap melestarikan kepercayaan dan tradisi yang telah ada sebelumnya. Setiap daerah di Bali memiliki tradisi keagamaan tersendiri

VOLUME XI NOMOR 2 SEPTEMBER 2024
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

yang menjadi ciri khas dalam dinamika aktivitas keagamaannya seperti halnya tarian sakral berupa tari rejang (Tim Penyusun, 2012: 154).

Tarian sakral berupa tari rejang yang diyakini sebagai tujuan untuk menuntun *bhatara-bhatari* turun ke dunia menghadiri dewa *yadnya* atau upacara yang diadakan di pura (Sumertayasa et al., 2023: 71). Tari *rejang* di Desa Sidetapa merupakan tarian yang sakral dengan berbagai keunikannya. Keunikannya tampak secara jelas dari bentuk pelaksanaannya yang mencakup rangkaian pementasan tari rejang, waktu, dan tempat serta sarana yang dipergunakannya. Pementasannya tari *rejang* ini hanya boleh di tarikan di satu tempat saja yaitu bertepat di pura desa bale agung tepatnya di *madya mandala*. Tari *rejang* yang ada di Desa Sidetapa ini ditarikan oleh penari-penari putri dengan membenttuk lingkaran. Dulunya tarian ini ditarikan oleh remaja 17 tahun keatas belum menikah, namun sekarang karena pengaruh jaman dan untuk menjaga tradisi agar tetap lestari maka dalam pementasan tari rejang, anak kecil yang berusia 6 tahun ke atas juga diperbolehkan untuk ikut serta dalam pementasan. Keunikannya juga tampak secara jelas dari bentuk pelaksanaannya yang mencakup rangkaian, waktu, dan tempat serta sarana yang dipergunakannya.

Kunikan pelaksanaan tari rejang merupakan suatu fenomena yang sangat menarik dan penting untuk dikaji. Pementasan tari *rejang* sebagai bagian dari pola kultural masyarakat yang tetap dipertahankan hingga saat ini tentunya memiliki fungsi yang sangat penting bagi masyarakat Desa Sidetapa. Masyarakat Desa Sidetapa tidak semata hanya mewarisi tradisinya saja pada hakikat yang paling mendasar dan penting untuk disadari dalam pewarisan suatu tradisi adalah nilai-nilai yang terdapat didalamnya. Fenomena yang terjadi di masyarakat Desa Sidetapa, khususnya di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam pementasan tari rejang mulai memudar seiring perkembangan zaman yang begitu pesat serta adanya arus globalisasi yang mampu melunturkan budaya Bali.

Perkembangan teknologi dan informasi yang demikian pesat menuntut masyarakat untuk selalu berubah mengikuti perkembangan zaman. Ardika dalam Titib (2007: 42) menyatakan bahwa proses globalisasi telah pula merambah kehidupan agama yang sakral menjadi sekuler, yang dapat menimbulkan ketegangan bagi umat beragama. Nilai-nilai yang terkandung selama ini telah mengalami perubahan yang pada akhirnya menimbulkan keresahan dan krisis identitas di kalangan masyarakat. Pemahaman akan nilai-nilai pendidikan suatu tradisi keagamaan terindikasi semakin memudar, seiring dengan menurunnya minat generasi muda dalam menggali potensi tradisi-tradisi lokal dala kehidupan masyarakat beragama.

Suatu fenomena yang terjadi di dalam kehidupan religi masyarakat Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng adalah pemahaman masyarakat akan nilai-nilai dalam pementasan tari *rejang* semakin memudar. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan masyarakat terhadap aturan-aturan, makna dan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Adanya aturan-aturan, baik menyangkut tata cara pelaksanaan, waktu pelaksanaan, sarana dan prasarana, serta sejumlah pantangan-pantangan dalam rangkaian pelaksanaannya hanya sebatas dilaksanakan secara taat tanpa dilandasi dengan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh maksud dan tujuan dalam pementasan tari rejang yang diharapkan adanya transformasi nilai pendidikan agama hindu kepada masyarakat. Salah satu kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terdapat dalam pelaksanaan pementasan tari *rejang* adalah aktivitas keagamaan yang bersifat kearifan lokal. Belum adanya bentuk pengdokuumentasian dan pengkajian secara ilmiah terdapat pelaksanaa, fungsi maupun

VOLUME XI NOMOR 2 SEPTEMBER 2024
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung didalamnya, yang diharapkan dapat ditranformasikan dari generasi ke generasi berikutnya di Desa Sidetapa.

Beranjak dari hal tersebut, peneliti memberi judul "Pementasan Tari *Rejang* di Pura Desa, Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)". Sepanjang pengetahuan peneliti, belum pernah ada yang melakukan penelitian terhadap eksistensi tradisi ini. Melalui penelitian ini, diharapkan pemahaman akan bentuk, fungsi, dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung di dalamnya dapat diimplementasikan dengan baik.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut : Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (1992 : 22) menyebutkan penelitian kualitatif diharapkan mempu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan prilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok masyarakat, dan organisasi dalam suatu setting konteks tertentu. Dengan melakukan penjajakan ke lokasi, penelitian dapat memiliki gambaran umum tentang geografis, demografi, sejarah, adat istiadat, agama, pendidikan, kebiasaan-kebiasaan, mata pencaharian serta tokoh-tokoh masyarakat setempat. Penelitian kualitatif adalah proses kegiatan mengungkapkan secara logis, sistematis, dan emperis terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita untuk direkontruksi guna mengungkapkan kebenaran bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan ilmu pengetahuan.

Penentuan informan dilakukan dengan *teknik purposive* sampling atau sampling bertujuan. Sampling adalah proses pemilihan sejumlah individu untuk suatu penelitian sedemikian rupa sehingga individu-individu tersebut merupakan perwakilan dari kelompok yang lebih besar pada mana objek itu dipilih (Sumanto, 2012: 160). Penelitian Pementasan Tari *Rejang* di Pura Desa, Desa Sidetapa menggunakan teknik *teknik purposive,* yang akan mengidentifikasikan tokoh-tokoh masyarakat setempat seperti *Bendesa Adat, Kelian Adat*, Kerabat dan Keluarga setempat sehingga mendapatkann informan yang lebih mendalam tentang Pementasan Tari Rejang di Pura Desa, Desa Sidetapa. Analisis data penelitian ini mengunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu data diuraikan sehingga dapat diketahui hal-hal yang berkaitan dengan Pementasan Tari *Rejang* di Pura Desa, Desa Sidetapa. Dalam oprasionalnya semua data yang terkumpul dianalisis. Analisis data kualitatif dlakukan dengan tiga langkah sistematis secara jalin-menjalin, yaitu sebelum, selama, dan sesudahnya (Alwasilah, 2002:158). Ketiga langkah sestematis tersbuut, yakni reduksi data, dan penariakan simpulan.

III. PEMBAHASAN

Prosesi Pementasan Tari Rejang di Pura Desa, Desa Sidetapa

Menurut Sugiarta (wawancara, 03 Maret 2021) menyatakan bahwa tari *Rejang* desa Sidetapa pernah tidak dipentaskan dalam rangkaian hari raya Galungan dan Kuningan dan hanya dipentaskan tarian sakral lainnya namun setelah hari raya Galungan dan Kuningan terjadi wabah penyakit secara masal atau bersamaan yang tidak ketahui persis jenis penyakit tersebut sehingga masyaarakat takut akan mengulangi lagi kejadian yang sama jika tidak dipentaskan tari rejang sebagai tarian sakral dan warisan secara turun tumurun. Setiap pementasan tari rejang

VOLUME XI NOMOR 2 SEPTEMBER 2024
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

selalu tidak terlepas dari tahap-tahap pelaksanaan pementasan tari *rejang* di Pura Desa, Desa Sidetapa Hal ini dilakukan mengingat tarian sakral tidak boleh dipentaskan secara sembarangan. Sehubungan dengan hal di atas, berikut diuraikan tentang:

1. *Mepiuning*

   Mepiuning merupankan proses utama dalam proses Pementasan Tari *Rejang* di Pura Desa, Desa Sidetapa dalam artian memohon ijin kepada yang dipuja agar beliau berkenan sekaligus memberikan perlindungan agar prosesi Pementasan Tari *Rejang* dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa ada halangan apapun. Matur piuning sendiri dilaksankana di Pura Desa, Desa Sidetapa. Matur piuning juga bermakna sbagain simbol akan dimulainya suatu acara, sebab dilaksanakan sebulum acara atau kegiatan yang dilaksanakan. Acara *matur piuning* ini dilaksanakan dengan mempersembahkan daksina,*banten* dan *canang sari,* kemudian dipimpin oleh *pemangku* atau *pinandita* sebagai perantara pesan yang diharapkan oleh masyarakat yang akan melakukan *matur piuning*. Kegiatan *matur piuning* dalam Pementasan Tari *Rejang* merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan karena masyarakat desa Sidetapa percaya bahwa jika hal tersebut tidak dilaksanakan, maka akan terjadi musibah yang tidak diinginkan.

2. Persembahyangan Bersama

   Persembahyangan bersama dilakanakan oleh seluruh mayarakat Desa Sidetapa serta penari dan sekaa *gong* yang mengiringi penari nanti ikut melakukan persembayangan bersama yang dilaksanaan di pura Desa yang pimpin oleh pemangku setempat. Persembahyangan ini menjadi salah satu proses dalam Pementasan Tari *Rejang* nantinya. Masyarakat menyakini sembahyang adalah iman atau percaya sehingga semua tingkah laku atau perbuatan, pikiran dan ucapan juga sebagai perwujudan dalam bentuk bhakti yang hakekatnya bersumber pada unsur iman sebagai salah satu dari unsur keyakinan masyarakat desa Sidetapa.

3. Pementasan Tari *Rejang*

   Pementasan Tari *Rejang* dilakukan ketika penari selasai bersiap-siap dengan kostum ciri khas tari Rejang desa Sidetapa. Pementasan tari *rejang* dilaksanakan pada madya mandala pura Desa yang disaksikan oleh seluruh masyarakat yang mempunyai fungsi sebagai salah atu untuk mempertebal keyakinan dan menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa adalah dengan cara berkesenian dan mempunyai fungsi sebagai sarana upacara. Karena dilihat dari fungsi tari *rejang* tersebut, maka dipandang sangat penting oleh masyarakat desa Sidetapa.

Dari pemaparan narsumber diatas dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi anggota baik krama maupun pemangku pada saat Pementasan tari *rejang* sangat erat kaitannya, karna dalam sebuah prosesi pementasan baik pementasan tari *rejang* maupun pementasan lainnya, struktur harus benar – benar matang, agar nantinya memperoleh suatu hasil yang bisa dinikmati oleh para penonton khususnya pada saat pementasan *Tari rejang* pada *hari raya Galungan dan Kuningan* di Pura Desa, Desa Sidetapa.

Tempat dan Waktu Pementasan Tari Rejang Di Pura Desa Sidetapa

Menurut Keterangan selaku *kerame pengmpon* Ketut Tarka (wawancara, 03 Maret 2021) Waktu pelaksanaan Pementasan Tari Rejang Di Pura Desa Sidetapa setelah masyarakat melaksanakan persembahyangan bersama selanjutnya jam 9 pagi-12 siang tarian rejang.

VOLUME XI NOMOR 2 SEPTEMBER 2024
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

Tempat dipentaskan di area pura Desa yang merupakan tempat suci untuk pemujaan kepada Dewa Brahma dalam *prawabanya* sebagai pencipta yang merupakan bagian dari pura *kahyangan tiga*. Tari *rejang* dapat diprcayai bisa membawa kedamaain dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat sehari-harinya.

Sarana Upakara dalam Pementasan Tari Rejang

Menurut Keterangan selaku *kerame pengmpon* Komang Rastana (wawancara, 03 Maret 2021) Dalam hal ini, maka Pementasan Tari *Rejang* di Pura Desa Desa Sidetapa juga menggunakan sarana dan *banten* dalam melaksanakan ritual upacaranya.*banten* yang digunakan hanya *banten raka*, canang sari dan *gebogan*. merupakan sarana upacara *yadnya* yang dipersembahkan kepada dewa Brahma yang bertempat di Pura Desa, Desa Sidetapa. *Banten raka, canang sari* dan *banten gebogan* berisikan bahan-bahan pada umumnya.

Kostum Penari Rejang

Berkaitan dengan Tari *Rejang* terutama dilihat dari pakaian penarinya, Tari *rejang* tergolong sangat unik jarang berbeda dengan Tari Rejang pada umunya dan masih terlihat sangat sederhana diera saat ini. Busana yang digunakan tari Rejang menggunakan: tapih yang berwarna agak merah, wastra, sabuk, selendang berwarna-warni, sedangkan aksesoris yang digunakan bunga emas dan bunga hiasan lainnya. Dimana itu sudah merupakan warisan dari leluhur terdahulu yang menciptakan Tari Rejang ini.

Menurut Ayu Widaniasih (wawancara, 03 Maret 2021) menyatakan bahwa pakaian yang digunakan dalam setiap pementasan tari *Rejang* ini sangatlah tradisional, dimana itu sudah merupakan suatu warisan dari para leluhur terdahulu yang menciptakan tari *rejang* ini. Pakaian tari *rejang* termasuk simple dan ringan tidak begitu berat pada riasan kepala dimana para penari bisa lebih leluasa dalam menarikan tari *rejang* tersebut.

Berdasrkan hasil wawancara dari informan dapat disimpulkan bahwa dalam setiap pementasan tari Rejang yang dilakuakan pura Desa Sidetapa, Kecamatan Banajar, Kabupaten Buleleng ini masih tergolong sederhana dan belum pernah dimodif sama sekali karena tergolong tarian sakral.

Jenis-jenis dan Makna Gerakan Tari Rejang di Desa Sidetapa

Menurut Marini (wawancara, 03 Maret 2021) Tari *Rejang (Jang)* yang ada di Desa Sidetapa terdiri dari 14 (empat belas) macam atau jenis gerakan. Setiap gerakan ditarikan secara berurutan. Adapun kekempat belas gerakan tersebut antara lain:

1. *Jang Penundun*

   Jang ini adalah Jang yang ditarikan pertama sebagai pembukaan *tari Jang*. Dumana *jang Penundun* berasal dari *"Nundun"* yang artinya membangunkan. Jadi jang Penundundun ini memiliki makna gerakan untuk membangunkan para pemuda dan pemudi yang ada di Desa Sidetapa agar mau menari, dalam kata lain Tari *Jang* ini ditarikan untuk membangkitkan semangat menari.

2. *Jang Papag Rurung*

   Jang ini adalah tarian yang kedua, dimana *Jang Papag Rurung* ini berasal dari kata *"Papag"* yang artinya menjemput dan kata *"Rurung"* yang artinya jalan. Jadi maka makna

VOLUME XI NOMOR 2 SEPTEMBER 2024
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

gerakan tarian ini adalah untuk menjemput para penari yang sudah berhias dan sudah siap untuk menari.

3. *Jang Ginada*
   Jang ini adalah gerakan yang ketiga, dimana gerakan pada *Jang* ini menyimbolkan bahwa penari sudah ada di pura sudah untuk menari.
4. *Jang Tanding*
   Jang ini adalah gerakan tari yang keempat, dimana dari asal katanya "*Tanding*" yang artinya disusun, diatur, disesauaikan posisi dan komposisinya dalam. Jadi arti *Jang Tanding* ini adalah pengaturan atau pembagian posisi menurut umur, seperti yang umurnya lebih tua berada di posisi paling depan dan yang lebih muda menyusul di belakangnya, atau bisa juga disusun dari yang paling tinggi badanya sampai yang paling rendah.
5. *Jang Lilit*
   Gerakan *jang* yang kelima ini artinya penari mulai menari dengan posisi melilit atau melingkar.
6. *Jang Embatan Pejalin*
   Gerakan dalam Tari *Jang* merupakaan simbol tari menarik dengan sarana penjalin (Pohon Rotan). Selain itu, gerakan Tari *Jang* yang keenam ini mengambil bentuk seperti penjalin, dimana pohon rotan bisa lurus dan juga bisang di lengkung atau di bengkokkan. Begitu juga dalam gerakan Tari Jang. Embatan Penjalin ini, posisi gerakaannya bisa lurus dan bisa melengkung.
7. *Jang Sirig Kuri*
   Gerakan ini adalah gerakan *Jang* yang ketujuh, dimana posisi penari ada yang ke depan dan ada yang ke belakang dalam artian satu langkah ke depan dan satu langkah ke belakang atau gerakan maju mundur.
8. *Jang Lilit Nyali*
   Gerakan ini adalah gerakan *Jang* yang ke delapan, kata "Nyali" artinya pahit. Jadi *Jang* ini memiliki makna untuk memantapkan gerakan *Jang* supaya pas (melilit dengan nyali).
9. *Jang Pereret*
   Gerakan ini adalah gerakan *Jang* yang ke sembilan, dimana posisinya ke samping atau ke kiri dan ke kanan dan maju mundur.
10. *Jang Embung Kelor*
    Gerakan *Jang* yang kesepuluh ini sebagai simbol keseimbangan, dimana dalam gerakan ini sejenis gerakan sebagai perumpamaan bahwa penarinya sudah lelah dan penarinya bisa diistirahaatkan sehingga gerakan *jang Embul Kelor* ini agak pelan.
11. *Jang Gedangring*
    Gerakan ini adalah gerakan *Jang* yang kesebelas, dimana gerakannya maju mundur untuk menambah semangat para penari *Rejang.*
12. Jang *Renteng*
    Gerakan *Jang* ini adalah yang kedua belas, dimana gerakan ini gerakan mungundang Taksu.
13. *Jang Legong*
    Gerakan ini adalah gerakan *Jang* yang ketiga belas. Pada gerakan ini sama seperti *Jang Renteng*. Anak-anak sudah tidak boleh lagi ikut menari.

VOLUME XI NOMOR 2 SEPTEMBER 2024
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

14. Jang Legong Bantas

Gerakan ini adalah gerakan *Jang* yang paling akhir dalam Tari *Jang.* Kata "*Banatas"* artinya batas*,* jadi gerakan yang digunakan sebagai batas, paling akhir atau pemuput.

Iringan Pementasam Tari *Rejang*

Iringan dari Tari Rejang di desa Sidetapa diiringi musik tradisional. Tari Rejang dan musik tradisional sangat erat hubungan satu sama lain bahkan tidak bisa dipisahkan. Menurut Keterangan selaku pengurus tri rejang Marini (wawancara, 03 Maret 2021) Tarian ini diiringi dengan gambelan yang disebut selonding. Adapun alat-alat yang termasuk selonding adalah gong, gangsa, terompong, bende, kecek, dan kempul. *Rejang* ini ditarikan setelah masyarakat melaksanakan sembahyang di Pura Desa Bale Agung. Iringan tarian *Rejang* ini dibuat agar sesuai dengan tema tariannya sehingga dapat memberi keindahan dalam tarian, ritme, tempo sehingga menciptakan suasana yang mehidupkan suatu tariannya. Selonding atau iringan tari ini yang sudah turun tumurun dan juga tidak pernah terjadi perubahan sama sekali sama, sarana ini digunakan untuk mengiringi tarian adalah selonding pada saat pementasan tari *Rejang* di Pura Desa, Desa Sidetapa.

Fungsi Pementasan Tari Rejang

Fungsi religi pada Pementasan Tari *Rejang* Di Pura Desa, Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar,Kabupaten Buleleng dapat ditinjau dari sistem atau rangkaian upacara. Adanya sistem kepercayaan pada masyarakat yang meyakini tentang keberadaan Tradisi Pementasan Tari *Rejang* Di Pura Desa, Desa Sidetapa. Pementasan Tari *Rejang* ini digunakan setiap Upacara Galungan dan Kuningan. Agama Hindu di Desa Sidetapa mengajarkan kepada umatnya untuk selalu senantiasa mengamalkan ajaran *bhakti* dalam berbagai bentuk ritual keagamaan atau yadnya.

Pelaksanaan yadnya ini untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi mayarakat di Desa Sidetapa maka diadakan upacara *yadnya* yang dilaksanakan di Pura Desa. Di Pura ini berstana Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai manifestasi dari *Bhatara Brahma*. Dalam Pementasan Tari *Rejang* diyakini sebagai simbol untuk penyucian *skala* maupun *niskala* dalam Upacara Tersebut, Pementasan Tari *Rejang* diyakini sebagai simbol kemakmuran dan kesejahteraan dalam kehidupan. Dalam *Atharvaveda* dinyatakan sebagai berikut :

Uttistha brahmanaspate,
Devan yajnena bodhaya.
Ayuh pranam praham pasun
Kirtim yajamanam ca vardhaya (Atharvaveda XIX.63.1).

Terjemahannya:

> Ya Tuhan Yang Maha Esa, penguasa pengetahuan, bangkitlah dan bangunkan para dewata dengan sarana pengorbanan (yajna). Tambahkanlah usia, daya-hidup, keturunan, kekayaan, hewan dan kemashuran. Buatlah para pelaksana yajna menjadi makmur (Titib, 1996:240).

VOLUME XI NOMOR 2 SEPTEMBER 2024
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

Sesuai dengan petikan sloka diatas, bahwa dengan melaksanakan *yadnya* seperti Upacara *Piodalan,* bertujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan jalan *yadnya* untuk memohon keselamatan, kesejahteraan dan kemakmuran dalam kehidupan.

Fungsi Estetika

Fungsi estetika dari pemaparan tersebut dan jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa pementasan Tari *Rejang* di Desa Sidetapa mengandung estetika atau keindahan. Hal ini dapat diperhatikan dari gerakan-gerakan para penari yang dibentuk sederhana dan apa adanya sehingga ketika dilakukan pementasan tari *Rejang* yaitu dari warna pakaiannya yang berwarna-warni yang melambangakan fungsi keindahan. Demikian fungsi estetika atau seni yang dapat penulis gamabarkan di dalam pementasan tari *Rejang* yang terwujud dalam garak tari maupun sikap masyarakat penyungsung. Di samping sebagai persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, fungsi estetika atau seni dapat juga di gunakan sebagai faktor tercapainya kesucian dalam suatu *yadnya.*

Fungsi Psikologi

Psikologi pementasan Tari *Rejang* sebagai bagian dari kesenian sakral selalu dikaitkan dengan aspek teologis sehingga biasa dimaknai sebagai suatu persembahan yang biasa mengantarkan bhakti umat Hindu ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa. Disamping itu dapat digunakan untuk menjaga kedamaian dan ketenangan pikiran umat Hindu dalam melaksanakan *yadnya*. Dengan demikian secara psikologi umat Hindu dituntut untuk selalu percaya tentang kesakralan Tari *Rejang* agar selalu mementaskannya setiap pelaksanaan upacara pada hari raya Galungan dan Kuningan di Pura Desa, Desa Sidetapa.

Fungsi Sosiologi

Aspek sosiologi yang terkandung dalam pementasan Tari *Rejang* yaitu tentang sistem sosial dalam melakukan ritual secara bersama-sama. Rangkaian pelaksanaan upacara yang melibatkan beberapa komponen masyarakat sperti *sekaha gomg* dan *teruna-truni pesaren* hendaknya selalu bisa menjaga komunikasi yang baik supaya pelaksanaannya selalu dalam keadaan harmonis. Adanya keterpaduan beberapa komponen ini merupakan suatu bukti bahwa pementasan Tari *Rejang* memiliki fungsi sosial yang sangat tinggi yang selalu bisa dikembangkan untuk tetap dilestarikan dalam pelaksanaan Tari *Rejang* di Pura Desa, Desa Sidetapa.

Fungsi Pelestarian Budaya

Selaku *kerame* pengmpon Ketut Tarka (wawancara, 03 Maret 2021) Pementasan Tari *Rejang* Dalam Rangkain Upacara Di Pura Desa, Desa Sidetapa ,Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng merupakan sebuah upacara yang mewujudkan pelesatarian budaya yang dilaksnakan sejak dulu.Fungsi pelestarian budaya sendiri dapat dilihat dari Pementasan Tari *Rejang* Dalam Rangkain Upacara Di Pura Desa, Desa Sidetapa, dengan terus melaksanakan Pementasan Tari *Rejang* sebagai sarana dalam Upacara Dewa Yadnya.

VOLUME XI NOMOR 2 SEPTEMBER 2024
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terdapat dalam Pementasan Tari Rejang

Nilai religi sangat terlihat ketika masyarakat melakukan penyusunan infrastruktur *Banten* yang dipergunakan. Dalam penyusunan sarana ritual (*Banten),* masyarakat selalu berupaya agar sesuai dengan filsafat ketatwaan dan makna simbolis dari banten itu sendiri. Seperti mengukat rambut pada saat membuat *banten,* menciptakan suasana pembicara yang harmonis ketika membuat *banten.* Disisi lain makna pendidikan etika juga dapat disimak melalui aturan-aturan khusus yang mengikat umat (kramma Desa Sidetapa) dari segi tata etika berpakaian seperti tidak mengenakan pakaian yang terlalu terbuka termasuk mengusahakan agar terciptanya etika pemikiran, perkataan dan perbuatan yang baik agar mampu mewujudkan aktivitas kultus yang baik di dalam menghayati manifestasi Tuhan di Desa Sidetapa.

Nilai Pendidikan Estetika

Berdasarkan hasil analisa data yang diperoleh Menurut Keterangan keteranga selaku *Kelian* Adat Putu Kasma (wawancara,28 maret 2021) Nilai Estetika tari Rejang sudah tentu dapat dirasakan ketika proses menari, baik dari gerak yang sederhana, upcara yang dilakukan, kekunoan, keunikan gerak dan iringan, dan kesakralannya. Setiap gerak pada tari memiliki nilai estetika tersendiri, setiap tari tentu memiliki unsur keindahan yang menjadi daya Tarik orang untuk melihatnya. Masing-masing gerak memiliki keunikannya tersendiri yang tidak bisa terlepas dari pengaruh kebudayaan yang ada didaerah masing-masing.

Dilihat dari beberapa gerakan Tari *Rejang* sendiri yang paling terlihat keindahannya yaitu gerakan keenam yang diberina nama Jang Embatan Pejalin gerakan ini dalam Tari *Rejang* merupakaan simbol tari menarik dengan sarana *penjalin* (Pohon Rotan). Selain itu, gerakan Tari *Jang* yang keenam ini mengambil bentuk seperti *penjalin,* dimana pohon rotan bisa lurus dan juga bisang di lengkung atau di bengkokkan. Begitu juga dalam gerakan Tari *Jang*. Embatan Penjalin ini, posisi gerakaannya bisa lurus dan bisa melengkung.

Nilai Psikologis

Menurut keterangan selaku *kerame* Wayan Merta (wawancara, 25 Maret 2021) Menegaskan bahwa pementasan Tari *Rejang* yang dipersembahkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dipercaya daapat membawa ketenangan pikiran, kedamaian jiwa serta keselamatan bagi masyarakat Desa Sidetapa hal ini disebabkan pementasan tari rejang ini dapat membawa kesuburan dalam kehidupan sehari-hari serta merasa kan kepuasan dalam melaksanakan aktivitas keagamaan yang dapat dilihat pada saat pementasan Tari Rejang umat merasa lebih khusuk dalam menghubungkan diri kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*

Nilai Sosiologi

Nilai sosiologi dari Pementasan Tari *Rejang* Di Pura Desa, Desa Sidetapa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng dalam penelitian ini adalah keadaan dimana sebuah masyarakat Desa Sidetapa dapat berkumpul dan saling membantu untuk menyukseskan Upacara *Dewa Yadnya* Di Pura Desa, Desa Tinggarsari yang hasil dari upacara itu adalah untuk kedamaian bersama.

VOLUME XI NOMOR 2 SEPTEMBER 2024
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

Nilai Pelestarian Seni Budaya

Tari *Rejang* memiliki fungsi sebagai pelestarian unsur seni dan budaya. Pasalnya, tarian tersebut merupakan produk budaya masyarakat di Desa Sidetapa yang dipertunjukkan secara sakral. Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa kesenian ini merupakan warisan nenek moyang yang mempunyai unsur religius dalam penyelenggaraan upacara, dimana konsep pelaksanaannya selalu berdasarkan pada konsep desa. *Dresta* dan *Kuna Dresta* yang tetap didasarkan pada nilai-nilai pelajaran Agama Hindu.

IV. SIMPULAN

Dari berbagai hasil yang dipaparkan dalam hasil penyajian di atas, jadi dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses Pementasan Tari Rejang di Pura Desa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sidetapa meliputi 1) waktu dan tempat dilaksanakan tradisi Pementasan Tari Rejang adalah pada 3hari setelah hari Raya Galungan dan Kuningan dari jam 09:00-12:00 yang bertempat di Pura Desa, Desa Sidetapa, 2) Sarana yang digunakan adalah berupa banteng , canang sari, dan dupa, 3) pelaku Pementasan Tari Rejang di Pura Desa adalah semua masyarakat Desa Sidetapa yang ikut andil dalam Pementasan Tari Rejang di Pura Desa,4) rangkaiannya adalah semua masyarakat Desa Sidetapa melaksanakan persembahyangn bersama termasuk semua para penari, sesudah sembahyang penari mempersiapkan diri masing-masing agar Pementasan Tari Rejang di Pura Desa bisa berjalan dengan lancer dan dilandasi dengan pikiran dan rasa tulus ikhlas dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi*.
2. Fungsi Pementasan Tari Rejang di Pura Desa meliputi 1) fungsi persembahan Dalam hal mengenai fungsi pemujaan, Pementasan Tari Rejang memiliki fungsi pemujaan. memuja Hyang Widhi adalah suatu kewajiban karena beliau yang memberikan hidup kepada setiap mahluk di dunia ini, 2) fungsi sosial fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan agama untuk menompang persatuan dan solidaritasnya.3) fungsi *susila* memegang peran penting karena akan membangun watak dan tingkah laku manusia sehingga bisa menjadi anggota keluarga atau masyarakat yang *susila*, kepribadian mulia, serta dapat membimbing mereka untuk mencapai kebahagiaan.
3. Nilai-nilai Agama Hindu yang dapat dipetik dalam Pementasan Tari Rejang di Pura Desa merupakan tari kebersamaan. Pendidikan Agama Hindu merupakan suatu ajaran mengenai pendidikan moral dan budi pekerti yang luhur untuk membentuk kepribadian yang utuh, selalu astiti bakti kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta mengarah pada pertumbuhan kehidupan masyarakat dalam mencapai keseimbangan antara pembangunan jasmani dan pembangunan spiritual.

VOLUME XI NOMOR 2 SEPTEMBER 2024
ISSN : 2355-5696 (CETAK)
ISSN : 2655-0156 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Cahedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Bodgan dan Taylor. 1992. *Metode Penelitian Kualitatif, Suatu Pendekatan, Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial.* Surabaya : Usaha Nasional.

Tim Penyusun. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Pt Gramedia Pustaka Utama.

Sumertayasa, K. Y., Nerawati, N. G. A. A., Ariasa Giri, I. M., Setyaningsih, F., & Suarnaya, I. P. (2023). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pementasan Tari Sang Hyang Dedari. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, *3*(1), 70–83. https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.1806

Titib, I. M. (2007). *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu* (Ed 1). Paramita.